

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Gilmore (1974) kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang lain dan kreativitas.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Mandiri berasal dari kata diri yang maksudnya diri sendiri. Dalam kamus ilmiah pouler oleh rajasa (2002) mandiri adalah dengan kekuatan sendiri ; berdiri sendiri. Sementara itu beberapa ahli mencoba mendefinisikan mengenai kemandirian.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2012) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Desmita (2012) menyatakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (Fatimah, 2006). Pendapat tersebut diperkuat oleh Ali & Asrori (2006) bahwa individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya.

Menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Fatimah, 2006) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini & Dali (dalam Fatimah,2006) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa: "Kemandirian merupakan suatu sikap *otonomi* dimana seseorang secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain". Dengan *otonomi* tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Jadi dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa kemandirian dalam penelitian ini adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang lain dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya serta mampu mengendalikan pikiran, emosi, dan segala tindakan yang sudah dilakukannya.

2. Aspek-aspek kemandirian

Sementara itu Harvighurst (dalam Fatimah,2006) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- a) Emosi , aspek ini ditentukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung pada orang tua
- b) Ekonomi , aspek ini ditunjukkan dengan menunjukkan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang tua.
- c) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- d) Sosial , aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengganggu orang lain.

Menurut Gilmore (1974), berpendapat bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
- b) Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

- c) Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
- d) Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
- e) Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain.

Menurut Ali & Asrori (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, adalah sebagai berikut :

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih diperdebatkan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun ke anaknya melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua, cara orang tua mendidik atau mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa member penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak,

sebaliknya jika orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak

- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.

Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekan pentingnya *hierarki* struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam, serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, begitu pula sebaliknya.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Secara umum disebutkan dalam Soetjiningsih (1995) terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak, yaitu :

1. Faktor genetik
2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi :

- a. Faktor lingkungan prantal, yaitu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak pada waktu masih dalam kandungan. Faktor-faktor tersebut diantaranya ; gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endoktrin, radiasi, infeksi, stress, imunitas, dan anoksia embrio.
- b. Faktor lingkungan post natal, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi

Menurut Steinberg (dalam Efriani,2011) perkembangan kemandirian siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dalam diri remaja itu (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis.Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yaitu keluarga dan teman sebaya.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian salah satunya adalah dukungan keluarga.Dukungan keluarga misalnya dari anggota keluarga misalnya (Ayah, ibu, kakak, adik) teman dekat atau relasi.(Kuntjoro, 2002). Sedangkan anak-anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya yang masih mempunyai ayah. Sosok ayah dirumah sangat dibutuhkan anak-anak sebagai sosok yang nantinya akan dijadikan panutan. Jelas ada perbedaan dalam membentuk kemandirian seorang anak tanpa adanya sosok ayah didalam suatu keluarga.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan

tersebut umumnya diperoleh oleh orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Gottlieb (dalam Smet 1994) menjelaskan dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku dari pihak penerima. Setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subyek bahwa ia menerima efek positif, penegasan, atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial.

Pierce (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Diamtteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya.

Sementara itu Cobb (Smet, 1994) juga menjelaskan dukungan sosial adalah informasi yang menuntut orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Sarafino (dalam smet, 1994) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang akan membuat orang yang menerimanya merasa senang, tenang, diperhatikan, percaya diri, dan kompeten. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak mendapat dukungan sosial umumnya

akan merasa tidak senang, sedih, gelisah, kurang percaya diri, bahkan sampai menaruh diri (hikmah,2012).

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan .bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

2. Faktor-faktor Dukungan Sosial

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

- a) Kebutuhan fisik, dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.
- b) Kebutuhan sosial, dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi dimasyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.
- c) Kebutuhan psikis, dalam kebutuhan psikis pasien *pre* operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religious, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang

menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

House (Suhita, 2005) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Emosional, aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.
- b. Instrumental, aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.
- c. Informatif, aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi, aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- d. Penilaian, aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik perbandingan sosial, dan afirmasi.

Cutrona & Russel (dalam Sarafino, 2006) mengemukakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima seseorang antara lain:

1. Dukungan emosional dan harga diri (*emotional & esteem support*). Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, kepedulian, dan ungkapan penghargaan yang positif terhadap individu yang bersangkutan.
 2. Dukungan instrumental (*intangible atau instrumental support*). Dukungan ini berupa bantuan langsung atau uang yang dapat membantu dalam pekerjaan dan kondisi stress individu yang menerima.
 3. Dukungan informasi (*informational support*). Dukungan berupa nasehat, pengarahan, umpan balik atau masukan mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan.
- Dukungan pertemanan (*network companionship*). Merupakan bentuk dukungan berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki hobi atau kegiatan sosial yang sama.

Sumber-sumber dukungan sosial yaitu menurut Suhita (2005)

- a. Suami, menurut Wirawan (1991) hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama.
- b. Keluarga, menurut Heardman (1990) keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harap, tempat bercerita, tempat bertanya, dan

tempat untuk mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

- c. Teman/sahabat, menurut Kail dan Neilsen (Suhita, 2005) teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut ahmadi (1991) bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat berupa barang atau perhatian tanpa ada unsure eksploitasi.

C. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemandirian

Dalam Soetjiningsih (1995) terdapat dua faktor utama yang pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan

Dalam tim pustaka Familia (2006) juga disebutkan bahwa seorang anak mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang berjalan terus menerus dalam rentan kehidupannya. Kemandirian fisik, emosional moral, berjalan seiring dan sangat dipengaruhi oleh kematangan biologis maupun dukungan sosial.

Sedangkan dukungan sosial sendiri menurut Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Yang menjadi sumber dukungan sosial diantaranya, keluarga, teman atau sahabat dan guru. (Budiono, 2010)

Mu'tadin(2002) mengatakan bahwa untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi diri sendiri. Selanjutnya hartup dalam Desmita (2012) mencatat bahwa teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis bagi remaja.Jadi, keluarga dan teman sebaya yang menjadi sumber dukungan sosial dapat mempengaruhi kemandirian.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial tinggi akan memiliki kemandirian yang tinggi pula. Karena individu yang mendapat dukungan sosial akan merasa dirinya diperhatikan, dihargai, dan percaya diri akan kemampuannya sendiri.

D. Kerangka Teoritik

Individu yang menerima dukungan sosial dirasa mampu mengembangkan kemandiriannya seperti kemandirian emosi yaitu ketika individu mendapatkan kesulitan ia tidak serta merta datang kekeluarga serta teman.

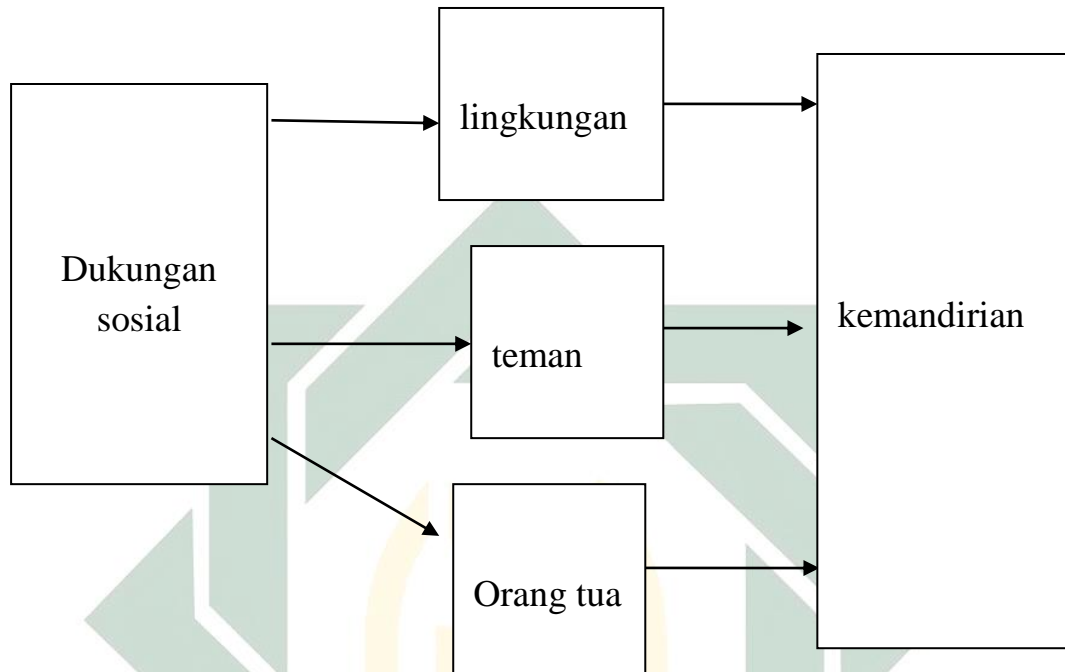
Menurut Meichenbaum (1998), ada 2 kondisi yang menentukan dalam pembentukan kemandirian belajar pada siswa. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua

adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Jadi, dalam hal ini dukungan sosial termasuk menjadi faktor yang dapat menentukan individu itu mandiri atau tidak. Seperti yang telah diuraikan diatas sumber-sumber sosial memiliki peran dalam membentuk kemandirian individu.

Penelitian (Swan & Shea, 2005; Garton, Haythornthwaite, & Wellman, 1997; Haythornthwaite, 1996; Haythornthwaite, 1998) menyatakan bahwa salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar adalah perkembangan komunitas tempat belajar dan berkembang. Komunitas tempat siswa berkembang ini terdiri dari lingkungan ataupun komunitas di sekitar siswa baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Proses pembelajaran remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar remaja tersebut (Massey, 1979 ; Schooler, 1990 ; Bandura, 1986 ; and Rodin, 1990). Dalam lingkup penelitian ini lingkungan yang dimaksud ini adalah lingkungan asrama dan sekolah.

Jadi bisa digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

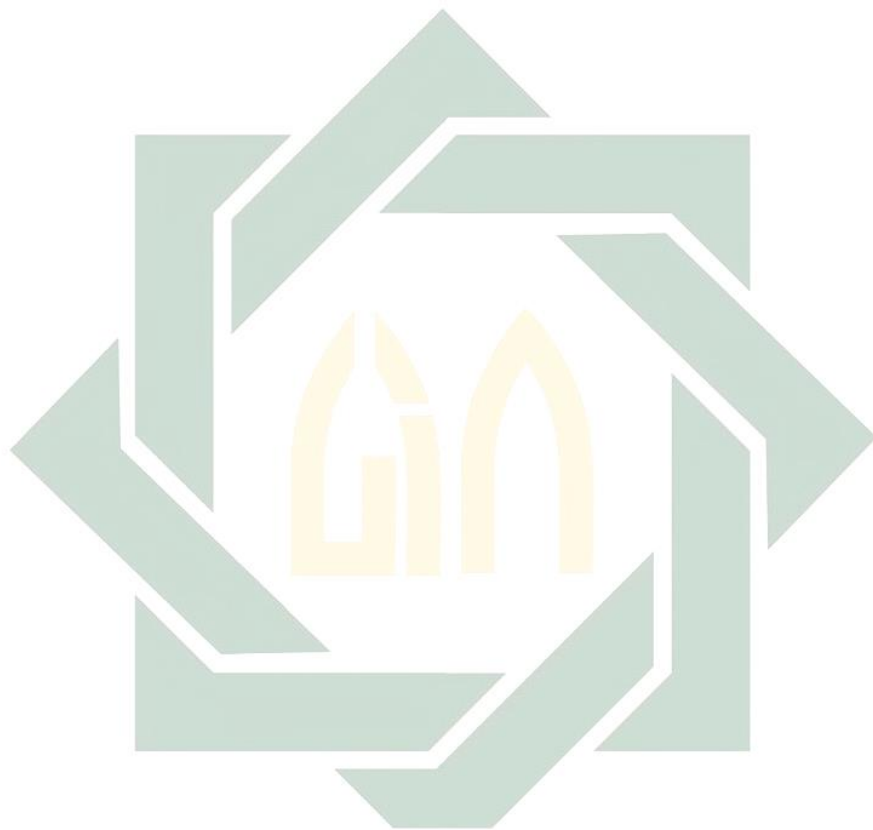


Gambar 1. Kerangka konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa yang diajukan sebagai dugaan sementara adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kemandirian anak yatim yang tinggal diasrama SMP ICMBS desa Sarirogo Kab.Sidoarjo.

Dengan kata lain semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kemandiriannya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A